

BAB I

PENDAHULUAN

Peneliti membahas dasar-dasar penelitian dalam bab ini. Dimulai dengan membahas industri secara umum di Indonesia, perkembangan industri penyamakan kulit di Pulau Jawa, pusat penyamakan kulit di Sukaregang, Kabupaten Garut, dan alasan peneliti mengangkat topik ini. Peneliti kemudian merumuskan pertanyaan penelitian dalam bab ini bertujuan untuk membahas dan membatasi topik yang telah ditentukan oleh peneliti. Tujuan dan manfaat dari penelitian berasal dari fokus masalah yang diangkat. Di akhir bab, struktur organisasi skripsi dijelaskan secara rinci sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2021, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri merupakan salah satu faktor penggerak ekonomi terbesar di Indonesia. Keberadaan industri di Indonesia dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekaligus menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Keanekaragaman komoditas di Indonesia menciptakan berbagai macam industri yang menjadikan peluang keuntungan bagi siapapun yang dapat memanfaatkannya. Dalam beberapa tahun terakhir banyak sekali perusahaan yang berinvestasi Indonesia. Berdasarkan data BPS (2022), pada tahun 2022 terdapat proyek industri yang bernilai 124,5 Milyar US\$ dan 552,7 Milyar USD\$ dalam bentuk investasi masuk ke dalam negeri. Hal itu didukung oleh berbagai aspek yang dimiliki oleh Indonesia. Para investor biasanya mempertimbangkan beberapa aspek seperti, suku bunga, pendapatan nasional per kapita, sarana dan prasarana, birokrasi perizinan, kualitas sumber daya manusia, peraturan perundangan-undangan ketenagakerjaan, stabilitas politik dan sosial budaya. Indonesia memiliki seluruh aspek tersebut dan secara bertahap terus mengembangkannya agar mendapat perhatian khusus oleh para perusahaan besar untuk bisa menanamkan modal di Indonesia (Nugroho, 2008, hlm. 9).

Dari sekian banyak industri yang berada di Indonesia, salah satu industri yang terkenal adalah industri kulit. Industri ini biasanya bergerak untuk menciptakan produk mode *fashion* yang elegan dan awet. Industri ini mencakup dua langkah, yaitu penyamakan kulit dan kerajinan kulit. Penyamakan kulit merupakan suatu proses penyamakan kulit adalah proses pengolahan kulit binatang yang masih utuh menjadi kulit yang siap untuk digunakan dalam pembuatan produk lanjutan seperti sepatu, dompet, ikat pinggang, jok kursi, dan sebagainya. Kerajinan kulit merupakan produk hasil dari penyamakan ini. Kerajinan kulit biasanya identik dengan produk siap pakai yang awet. Misalnya, jaket, sepatu, dompet, ikat pinggang, jok kursi, dan sebagainya.

Industri kulit tersebar di berbagai wilayah Indonesia khususnya di Pulau Jawa yang memiliki nilai historisnya tersendiri. Daerah yang terkenal dengan adanya industri kulit adalah Garut, Gresik, Magetan, dan Yogyakarta. Di Gresik misalnya industri ini menjadi salah satu titik transformasi ekonomi yang awalnya berpusat dari kegiatan pelabuhan menjadi kegiatan ekonomi kecil dan berkembang besar. Pihak yang berperan dalam mengembangkan industri ini adalah keluarga H. Oemar yang beroperasi dari tahun 1896-1950. Melalui industri ini H. Oemar dapat membuka berbagai cabang di daerah sekitar Gresik dan menyerap puluhan pekerja dalam satu cabang. Selain itu juga ia memberikan manfaat pengetahuan mengenai kulit yang nantinya berakibat menjamurnya industri kulit di Gresik. Di samping memengaruhi dampak ekonomi Gresik, H. Oemar juga memberikan dampak positif dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan di Gresik. Mulai dari mendirikan “Sekolah Ongko Loro”, mengadakan bazar makanan tradisional, hingga mendirikan langgar untuk beribadah masyarakat sekitar (Nusiana, 2021, hlm. 144-154)

Beralih ke daerah Jawa Tengah, Magetan juga memiliki industri yang mirip dengan Gresik tetapi lebih berfokus kepada seni, yaitu kaligrafi kulit. Industri ini diminati oleh banyak wisatawan mancanegara khususnya Iran dan Turki yang mayoritas didominasi oleh Islam. Bentuk-bentuk kaligrafi yang berisi ayat-ayat suci atau puji-pujian diminati karena seni penulisan khas serta bahan unik menjadi poin lebih bagi para wisatawan. Namun dibalik itu semua, industri ini merupakan titik

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

inovasi para pengrajin yang awalnya hanya memproduksi wayang kulit dengan pasar khusus dalang dan kolektor. Hal itu menyebabkan susah perputaran barang secara luas hingga pada titik terburuknya di krisis moneter 1998, industri ini hampir tutup. Para pengrajin wayang berusaha untuk bertahan dengan mencari ilmu ke berbagai daerah seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya untuk menciptakan hal baru yang kedepannya memiliki nilai ekonomis lebih tinggi dan lebih menjangkau pasar yang lebih luas. Harapan itu pun akhirnya terkabulkan dan berhasil mempertahankan eksistensi dari wayang kulit sekaligus menciptakan kaligrafi kulit sebagai komoditas baru yang diminati pasar secara luas (Maulida, 2015, hlm. 295-308).

Di Jawa Barat industri kulit yang terkenal ada di Kabupaten Garut. Tepatnya di Sentra Industri Kulit (SIK) Sukaregang yang berada di Kecamatan Garut Kota. Sukaregang sudah dikenal sebagai salah satu pionir dalam industri kerajinan kulit di Indonesia bersamaan dengan daerah-daerah lain seperti, Magetan, Yogyakarta, dan Gresik. Menurut Imadudin (2011, hlm. 461-462) awal mula industri ini memiliki beberapa versi, pertama mulai berkembang tahun 1920-an. Penanggungjawab Satuan Pelayanan Pengembangan Industri Perkulitan Garut, Deni Hidayat (wawancara, 19 Juni 2024) mengungkapkan bahwasanya industri penyamakan kulit ini dimulai dari sebuah keluarga yang berusaha untuk mengolah limbah untuk keperluan pribadi seperti membuat tikar atau taplak meja. Versi kedua menyatakan bahwa industri ini berawal dari masa pendudukan Jepang. Seorang pekerja industri penyamakan kulit di Jatayu Bandung adalah perintisnya. Dan terakhir adalah bentuk inovasi dari ekonomi kreatif di tahun 1954. Kurang lebih industri ini telah berlangsung selama 6 generasi dari *pre-boomer* hingga *post gen z* saat ini.

Keberlangsungan industri tersebut didukung beberapa aspek misalnya distribusi, bahan baku, dan nilai historis yang kuat. Jalur distribusi hasil industri kulit di Sukaregang didukung dengan lokasi yang strategis. Bandung yang merupakan pusat perdagangan di Jawa Barat berada cukup dekat dengan Garut dan dapat ditempuh dengan berbagai moda transportasi yang ada. Hal itu memudahkan para pengrajin mengantarkan pesanan para konsumen dengan biaya yang relatif

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

murah. Bandung sebagai ibu kota provinsi menjadi penghubung dengan kota-kota lainnya. Jakarta, Surabaya, Yogyakarta hingga mancanegara seringkali menjadi tempat tujuan berlabuhnya kulit tersamak Garut. Bandung juga menjadi salah satu kota konsumen kulit tersamak yang tinggi.

Ada juga bahan baku unggulan dari hewan khas Garut, yaitu domba garut yang memiliki karakteristik unik. Kulit yang berasal dari kulit domba garut, memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kulit domba lainnya. Kelebihan kulit domba garut adalah kulitnya lebih luas, lebih tebal, dan tingkat kecacatannya lebih sedikit (Gumilar, dkk. 2021, hlm. 41). Dengan adanya simbiosis antara peternakan domba garut, penyamakan kulit, dan produksi barang jadi atau kerajinan menjadikan Sukaregang sebagai sentra industri yang lengkap. Sehingga tidak mengherankan kebutuhan kulit tersamak dari garut mengalami peningkatan. Menurut Disperindag ESDM Kabupaten Garut (2017) dari tahun ke tahun, permintaan kulit tersamak Garut datang dari berbagai daerah dalam lingkup nasional dan regional. Kulit tersamak Garut telah diekspor ke Malaysia, Taiwan, Cina dan Singapura dengan volume sebanyak 1.850.000 Sqf senilai 1.887.408 US\$. Selain itu, berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Kabupaten Garut dari tahun 2020-2022, jumlah unit usaha serta tenaga kerja yang terus bertambah setiap tahun.

Tabel 1.1

Potensi Industri Tekstil, Kulit, dan Aneka Kabupaten Garut

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (ribu)	Nilai Produksi (ribu)
2020	1553	11225	18740063	375906761
2021	1586	11294	19270063	380506761
2022	1637	11498	20504920	382138941

Sumber: Data Potensi Industri Disperindag ESDM Kabupaten Garut 2020-2022

Selain itu aspek historis juga tidak bisa dilupakan. Berbekal pengalaman yang dimiliki dan diturunkan oleh pendahulunya menjadikan para pengrajin kulit tersamak tetap konsisten dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh Deni Hidayat (wawancara, 3 September 2023), pemilik toko kerajinan kulit Nudenim sekaligus anak dari pemilik penyamakan kulit Ukus menyatakan bahwa industri ini mencapai puncak pada kisaran tahun 1990-an.

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ayahnya yaitu, H. Ukus pada waktu itu masih mengelola industri penyamakan kulit berhasil mendapatkan penghargaan Upakarti dari Departemen Perindustrian pada tahun 1989. Pada waktu itu dilaksanakan kegiatan dari pemerintah pusat berupa padat karya. Dalam sistem pelaksanaan khususnya penyamakan kulit para penduduk sekitar Sukaregang diberi modal oleh Bapak H. Ukus dan membuat karya dalam bentuk kulit tersamak atau kerajinan kulit dan dibeli kembali oleh beliau. Hingga saat ini belum ada lagi yang mendapatkan penghargaan tersebut di Kabupaten Garut. Hal itu dapat dianggap sebagai tanda bahwa industri penyamakan kulit Garut merupakan salah satu industri yang konsisten dari awal pengembangannya dan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Sukaregang.

Meskipun terlihat menorehkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir, nyatanya perjuangan para pengrajin kulit tersamak dipenuhi dengan rintangan yang selalu berubah-ubah. Mereka pun dituntut untuk berpikir cepat dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang ada di dalam perekonomian. Misalnya momen berpengaruh dalam ekonomi skala besar sudah dilewati oleh para pengrajin kulit tersamak seperti krisis moneter 1998, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2016, hingga pandemi *Covid-19* yang memengaruhi perekonomian di dunia. Pada masa krisis moneter 1998, industri penyamakan kulit pada umumnya mengalami penurunan dikarenakan barang jadi seperti tas, sepatu, jaket, dan lain-lain banyak yang tidak terjual sehingga permintaan terhadap kulit tersamak otomatis menurun. Pada periode MEA 2016, produk kulit mendapatkan saingan khususnya dari luar negeri sehingga terjadi persaingan ketat dalam penjualan dan tentu berpengaruh terhadap permintaan kulit tersamak hingga akhirnya *Covid-19* menutup gerak pasar kerajinan kulit dan membuat lumpuh sementara industri penyamakan kulit hingga tahun 2021 (Deni Hidayat, wawancara, 19 Juni 2024).

Belum lagi kendala yang terjadi di sekitar seperti persaingan antara industri kecil yang sekadar menjual di daerah Sukaregang dan industri besar yang memiliki modal banyak sehingga menyebabkan perbedaan yang cukup jomplang. Modal satu industri besar dapat disetarakan dengan seratus UMKM yang ada di Sukaregang (Sukoco dan Muchyi, 2015, hlm. 159). Faktor produksi juga menjadi tantangan

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehari-hari seperti antrian penyewaan alat, kekurangan bahan baku, khususnya bahan pokok pembuatan yang cenderung mahal, contohnya ada garam yang sempat naik ke angka Rp. 7.500. Dilansir dari Kompas TV Jabar (2023), hal ini diakibatkan oleh stok yang menipis dan para petambak tidak memiliki stok cadangan. Kenaikan ini biasanya terjadi di setiap momen Idul Adha, tetapi tidak terlalu signifikan. Tentu dengan adanya kenaikan ini pemilik usaha perlu menambah modal untuk memenuhi kebutuhan dari kegiatan penyamakan kulit agar berjalan seperti biasa. Lingkungan yang menjadi tempat produksi juga memiliki tantangan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Pengaruh buruk penggunaan bahan kimia bagi pengrajin dan lingkungan sekitar yang tak luput dari menjadi perhatian masyarakat Garut. Dilansir *Republika* (2022) Instalasi Pembuangan Air Limbah di Garut tidak ada yang berfungsi dikarenakan tidak adanya anggaran untuk merevitalisasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Garut hal itu menyebabkan bau menyengat ketika musim kemarau dan membuat masyarakat terganggu. Berbagai dinamika yang terjadi di Sukaregang perlu untuk diabadikan sebagai bentuk penghormatan kepada para pengrajin kulit tersamak yang berusaha untuk tetap membuka lapangan pekerjaan serta memajukan perekonomian di Garut.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk menuliskan sejarah yang berkaitan dengan perjalanan historis industri penyamakan kulit di Sukaregang. Berbagai fenomena seperti krisis moneter, kekurangan bahan baku, persaingan dengan barang luar negeri, permasalahan limbah hasil produksi, dan upaya mengatasinya sangat menarik untuk diulas terkait mempertahankan suatu komoditas yang sudah lama menjadi mata pencaharian utama. Alasan kedua belum banyak karya ilmiah yang membahas sisi historis dari industri penyamakan kulit Garut setelah masa Orde Baru sehingga diperlukan pembaharuan agar informasi terus berkembang sesuai dengan zamannya. Alasan ketiga peneliti yang berasal dari daerah yang sama ingin menggali informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat umumnya. Sebagai putra daerah peneliti juga ingin ikut memperkenalkan industri penyamakan kulit ini melalui karya ilmiah yang akan disusun.

Fokus penelitian peneliti yaitu bagaimana upaya para pelaku usaha industri penyamakan kulit, peran pemerintah dan pengaruh sosial ekonomi bagi kehidupan

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat di Sukaregang, Kabupaten Garut selama rentang waktu 1970 sampai 2022. Adapun alasan peneliti mengambil perkembangan industri penyamakan kulit dari tahun 1970 sampai 2022 dikarenakan pada tahun 1970 dianggap menjadi tonggak awal berkembang industri penyamakan kulit. Tahun 2022 merupakan waktu pasca *Covid-19* yang mengguncang seluruh dunia sehingga memengaruhi segala aspek kehidupan termasuk sosial dan ekonomi. Tahun ini juga merupakan data terbaru yang berhasil didapatkan peneliti dari berbagai sumber misalnya BPS, Disperindag dan ESDM Garut, dan APKI (Asosiasi Penyamakan Kulit Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dituliskan maka permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan industri penyamakan kulit yang terjadi di Sukaregang, Kabupaten Garut pada Tahun 1970-2022?”. Adapun fokus penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Sukaregang dijadikan pusat industri penyamakan kulit di Garut?
2. Bagaimana upaya pelaku industri penyamakan kulit dalam mengembangkan usahanya pada Tahun 1970-2022?
3. Bagaimana dukungan pemerintah dalam perkembangan industri penyamakan kulit di Sukaregang, Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan utama penelitian ini adalah “Mendeskripsikan perkembangan industri penyamakan kulit yang terjadi di Sukaregang, Kabupaten Garut pada Tahun 1970-2022”, selain itu penelitian ini menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan perkembangan industri penyamakan kulit di Sukaregang Kota dilihat dari aspek penduduk, aspek sosial-ekonomi, dan keadaan alam sekitar.
2. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan para pelaku usaha penyamakan kulit di Sukaregang tahun 1970-2022 dalam mengembangkan usahanya termasuk segala usaha yang berkaitan dengan pengadaan modal, pemeriksaan kualitas,

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

distribusi, pemasaran dan perluasan jaringan untuk mempertahankan usaha penyamakan kulit Garut.

3. Menjelaskan dukungan pemerintah setempat khususnya Kabupaten Garut dalam memberdayakan dan menangani masalah yang dihadapi industri penyamakan kulit Garut meliputi, bahan baku, ekspor-impor, pemasaran, dan kesejahteraan pelaku usaha industri penyamakan kulit Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah dipaparkan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan dan memperkaya penelitian sejarah lokal mengenai perkembangan industri penyamakan kulit di Sukaregang, Kabupaten Garut pada tahun 1970-2022

2. Manfaat Praktis:

- a. Menjadi bahan informasi mengenai kehidupan pelaku usaha penyamakan kulit di Sukaregang dan peranannya bagi perkembangan ekonomi di Kabupaten Garut.
- b. Penelitian ini bisa menjadi sumber atau referensi bagi siswa dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah di SMA kelas 10 khususnya dalam menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah lokal pada capaian umum fase E dan keterampilan penelitian sejarah lokal.
- c. Diharapkan juga tulisan dapat menambah masukan bagi pemerintah Kabupaten Garut, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam mengambil langkah kebijakan terhadap industri penyamakan kulit yang memiliki daya dukung sebagai salah satu sektor industri di Kabupaten Garut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti berpedoman kepada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2021 dengan struktur penulisan yang akan dipaparkan dibawah ini.

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat semua dasar yang menjadi pijakan peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Pada bagian ini, dimulai dengan paparan latar belakang permasalahan yang menjadi landasan mengapa peneliti melakukan penelitian berjudul “Perkembangan Industri Penyamakan Kulit Di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut (1970-2022)”. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi sebagai panduan yang diberikan kepada peneliti untuk mengatur struktur fokus penelitian dengan baik.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini mengulas aspek-aspek terkait dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti. Ini meliputi konsep dan teori yang menjadi dasar teoritis yang akan digunakan oleh peneliti dalam Bab IV untuk menganalisis permasalahan sesuai dengan topik penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih relevan atau terhubung dengan penelitian yang sedang ditulis. Keberadaan penelitian-penelitian sebelumnya ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian, bab ini mencakup penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam menyusun karya tulis, yakni metode penelitian sejarah atau metode historis. Tahapan-tahapan yang diikuti sesuai dengan metode sejarah termasuk heuristik, kritik sumber dalam bentuk kritik internal maupun kritik eksternal, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Perjalanan Historis Industri Penyamakan Kulit di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut (1970-2022), bab ini memaparkan inti dari penelitian yang telah dilakukan, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam Bab I akan dijawab dan diurai secara mendetail dalam bab ini berdasarkan sumber-sumber yang telah terkumpul. Dalam bab ini, peneliti merujuk pada sumber-sumber

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

relevan yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, harus ada keselarasan antara rumusan masalah dan hasil pembahasan yang diungkap dalam bab ini.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini memuat rangkuman dari paparan yang telah disajikan dalam bab sebelumnya, dan peneliti juga akan memberikan saran dan rekomendasi terkait aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan tujuan untuk penelitian di masa yang akan datang.